

---

## Pengaruh perkembangan aktivitas mina wisata terhadap fungsi lahan di Desa Janti dan Desa Wunut, Kabupaten Klaten

*The influence of mina tourism activities development on the land function in Janti Village and Wunut Village, Klaten Regency*

**A N Sari<sup>1</sup>, I Aliyah<sup>1</sup>, dan H Mukaromah<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

Corresponding author's email: [sirojumuslim@gmail.com](mailto:sirojumuslim@gmail.com)

**Abstrak.** Kawasan minapolitan memiliki berbagai kegiatan mina bisnis, salah satunya mina wisata. Mina wisata merupakan bentuk wisata yang memanfaatkan produksi perikanan sebagai atraksi wisata. Desa Janti dan Desa Wunut merupakan dua desa di Kabupaten Klaten yang telah ditetapkan dalam pengembangan kawasan minapolitan Kabupaten Klaten sebagai sentra pemasaran dan sebagai peruntukan pariwisata buatan pada Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Klaten Tahun 2011-2031. Kedua desa ini memiliki atraksi berupa warung makan produk ikan, pemandian, dan pemancingan. Mina wisata di Desa Janti dan Desa Wunut terus mengalami perkembangan, pada tahun 2009 hingga 2020 terdapat penambahan 11 objek wisata baru. Perkembangan aktivitas mina wisata di kedua desa ini memberikan pengaruh terhadap perubahan fungsi lahan di sekitarnya. Banyak lahan pertanian yang berubah fungsi menjadi usaha wisata untuk memenuhi kebutuhan wisatawan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh perkembangan mina wisata terhadap fungsi lahan di Desa Janti dan Desa Wunut. Metode yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif yang kemudian dilakukan analisis spasial untuk mengetahui pengaruh dan perubahan yang dihasilkan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan aktivitas mina wisata mendorong adanya penyediaan atraksi mina wisata, aksesibilitas, serta sarana prasarana penunjang mina wisata yang memerlukan lahan. Adanya kebutuhan akan penyediaan lahan mendorong terjadinya perubahan pada penggunaan lahan, salah satunya pada perubahan fungsi lahan. Pada Desa Janti dan Desa Wunut penambahan fungsi lahan terbesar pada pariwisata sebesar 9,5 ha.

*Kata Kunci: Alih Fungsi Lahan; Fungsi Lahan; Mina Wisata; Pengaruh; Perkembangan Aktivitas Wisata*

**Abstract.** Tourism is one of the business activities in the Minapolitan area. Mina tourism is a type of tourism in which fishery production is used as a tourist attraction. Janti and Wunut are two villages in Klaten Regency that have been designated in the Klaten Regency Regional Spatial Plan 2011-2031 as a marketing center and an artificial tourism designation in the development of the minapolitan area of Klaten Regency. Attractions in these two villages include food stalls selling fish products, fishing and water-activity. *Mina*-tourism in Janti and Wunut continues to grow, with 11 new tourism objects added between 2009 and 2020. Tourism development in these two villages influences changes in the function of the surrounding land. To meet the needs of tourists, many agricultural lands have been converted into tourism businesses. The goal of this research was to determine the impact of tourist attraction development on land functions in Janti and Wunut. The descriptive quantitative method is used, followed by spatial analysis to determine the effect and the resulting changes. According to the findings of this study, the growth of tourism activities encourages the development of tourist attractions, accessibility, and supporting infrastructure for tourist attractions that require land. The need for land encourages changes in land use, including changes in land function. The largest additional land function in tourism was 9,5 ha in Janti and Wunut.

*Keywords: Development of Tourism; Influence; Land Function; Land Use Change; Mina Tourism*

## 1. Pendahuluan

Pariwisata merupakan suatu fenomena budaya, sosial, dan ekonomi yang bercirikan adanya pergerakan dari satu tempat ke tempat lain yang tidak pernah dikunjungi [1]. Suatu wisata yang baik harus memiliki empat aspek, yaitu: atraksi, aksesibilitas, amenities, dan *ancillary service* [2]. Salah satu jenis wisata ialah mina wisata yang termasuk dalam salah satu kegiatan mina bisnis suatu kawasan minapolitan [3]. Mina wisata merupakan salah satu model wisata yang dikembangkan dengan mengembangkan produksi perikanan sebagai destinasi wisata [4]. Terdapat beberapa unsur pokok dalam pengembangan mina wisata, antara lain menguatkan sistem usaha perikanan dan mengembangkan sarana prasarana penunjang mina wisata [5].

Kabupaten Klaten merupakan salah satu kabupaten di Indonesia yang telah ditetapkan sebagai pengembangan kawasan minapolitan oleh Kementerian Kelautan dan Perikanan [6]. Berdasarkan Masterplan Minapolitan Kabupaten Klaten Tahun 2009, kawasan minapolitan dibagi ke dalam beberapa sentra, yaitu: sentra pembenihan, sentra pembesaran, dan sentra pemasaran. Pada Kecamatan Polanharjo sentra budidaya berada di Desa Jimus; sentra pembesaran di Desa Ponggok, Desa Nganjat, dan Desa Janti; sedangkan sentra pemasaran berada di Desa Janti. Pada Kecamatan Tulung sentra pengolahan dan pemasaran berada di Desa Daleman dan Desa Wunut, sedangkan Kecamatan Karangnom hanya ditetapkan sebagai sentra budidaya dan pembesaran.

Desa Janti yang terletak di Kecamatan Polanharjo dan Desa Wunut yang terletak di Kecamatan Tulung merupakan desa yang memiliki daya tarik wisata berupa warung makan yang menjajakan masakan ikan, pemandian, dan pemancingan. Berdasarkan RTRW Kabupaten Klaten tahun 2011 – 2031, pemancingan janti ditetapkan sebagai peruntukan pariwisata buatan [7]. Aktivitas wisata di desa ini berawal dari penduduk yang membudidayakan ikan air tawar pada tahun 1990-an, kemudian berlanjut membuka usaha pemancingan dan terus berkembang secara pesat hingga sekarang. Perkembangan objek wisata di kedua desa ini pernah mengalami penurunan karena kalah saing dengan wisata pemancingan yang memiliki fasilitas yang lebih baik, namun masih bertahan serta berusaha untuk meningkatkan kualitas agar dapat terus berkembang [8]. Pada tahun 2020 masih terdapat 38 objek wisata yang terus berkembang hingga sekarang.

Perkembangan aktivitas mina wisata ini dapat dilihat melalui citra satelit Desa Janti dan Desa Wunut, yang menunjukkan mulai adanya penambahan atraksi berupa kolam renang dan *shelter* pemancingan pada tahun 2009 hingga saat ini. Pada tahun 2016 mulai dibangun objek wisata baru berupa taman bermain dengan *landmark* pesawat terbang di Taman Pemancingan 100 serta adanya perbaikan objek wisata Umbul Pelem yang terus dikembangkan hingga sekarang [9]. Perbaikan kualitas dan penambahan kuantitas pada atraksi mina wisata di Desa Janti dan Desa Wunut membuat objek wisata yang bertahan dapat berkembang dan bersaing hingga sekarang, bahkan banyak objek wisata baru yang dibangun.

Semakin berkembangnya wisata-wisata di desa ini berpengaruh pada kepariwisataan di Kabupaten Klaten, terutama Kecamatan Polanharjo dan Kecamatan Tulung. Terdapat banyak perubahan yang terjadi, salah satunya meningkatnya pembangunan atraksi dan amenitas baru di dalam kawasan. Hal ini menyebabkan terjadi perubahan penggunaan lahan dari semula lahan pertanian menjadi usaha pariwisata. Jika perubahan penggunaan lahan tidak direncanakan dan diawasi perubahannya, maka akan menimbulkan dampak negatif yang dapat mengancam lingkungan maupun kesejahteraan masyarakat [10]. Isu ini menimbulkan pertanyaan terkait bagaimana pengaruh perkembangan aktivitas mina wisata terhadap penggunaan lahan di Desa Janti dan Desa Wunut, Kabupaten Klaten.

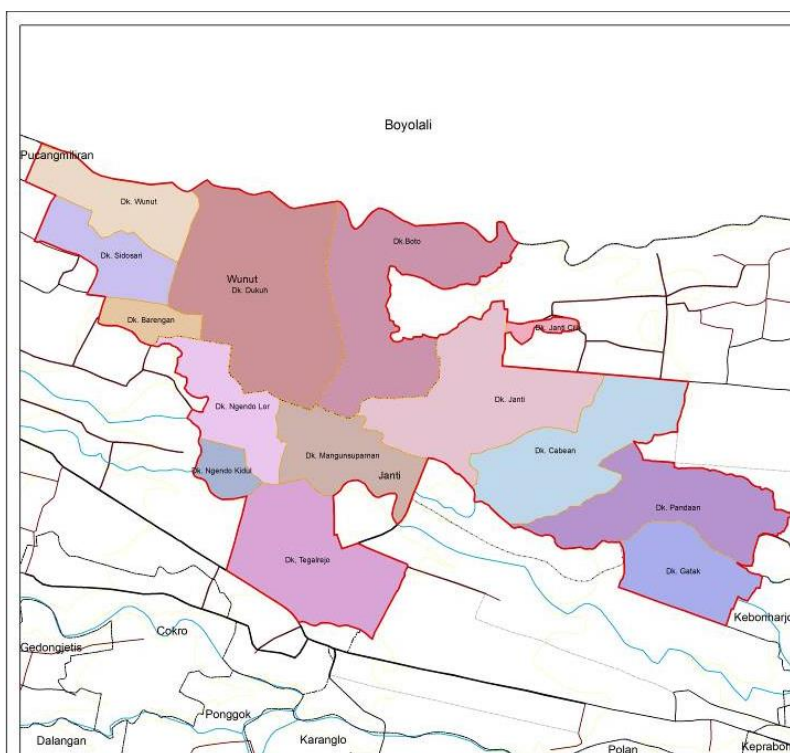
## 2. Metode

Ruang lingkup penelitian ini adalah Desa Janti, Kecamatan Polanharjo dan Desa Wunut, Kecamatan Wunut, Kabupaten Klaten. Pada kedua desa ini terdapat aglomerasi objek wisata berupa warung makan penyedia produk ikan, pemancingan, dan pemandian. Selain itu, jika dilihat dari citra satelit terdapat perubahan penggunaan lahan pada tahun 2009 hingga 2020. Desa Janti dan Desa Wunut juga telah ditetapkan sebagai pengembangan kawasan minapolitan dengan kegiatan wisata sebagai salah satu cara pemasaran. Peta lokasi Desa Janti dan Desa Wunut dapat dilihat pada Gambar 1.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deduktif, yaitu pendekatan dari umum ke khusus. Fenomena yang diteliti adalah terkait pengaruh yang ditimbulkan dari adanya perkembangan aktivitas mina wisata terhadap penggunaan lahan. Untuk jenis penelitiannya, penelitian ini

tergolong dalam penelitian kuantitatif dengan analisis utama menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif yang dilanjutkan dengan deskriptif spasial.

Pengumpulan data dilakukan dengan observasi lapangan, wawancara, kuesioner, dan studi dokumen maupun literatur. Populasi yang digunakan adalah para pekerja saat *weekend* dan pemilik objek wisata di Desa Janti dan Desa Wunut. Sedangkan untuk teknik *sampling* menggunakan *proportional random sampling* yang jumlah sampelnya ditentukan dengan rumus Slovin dan didapat sampel sebanyak 84 responden.



**Gambar 1.** Peta Desa Janti dan Desa Wunut.

Dalam penelitian ini dilakukan tiga langkah dalam melakukan analisis data yaitu mengidentifikasi perkembangan aktivitas mina wisata, mengidentifikasi perubahan penggunaan lahan, dan melakukan analisis spasial dengan *overlay* untuk menentukan apakah perkembangan kawasan wisata mempengaruhi penggunaan lahan.

- a. *Mengidentifikasi perkembangan aktivitas mina wisata.* Identifikasi dilakukan pada setiap variabel perkembangan aktivitas mina wisata yang dapat dilihat pada Tabel 1. Teknik analisis yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif.
- b. *Mengidentifikasi penggunaan lahan.* Identifikasi dilakukan pada setiap variabel penggunaan lahan yang dapat dilihat pada Tabel 2. Teknik analisis yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif.

**Tabel 1.** Variabel perkembangan mina wisata.

Variabel	Definisi Operasional
Atraksi Mina Wisata	Diukur dengan melihat penambahan secara kuantitatif baik luas maupun jumlah pada kolam pemancingan; kolam budidaya; kolam renang; dan warung makan produk ikan pada tahun 2009 dan 2020 [6,11,12].
Aksesibilitas	Diukur dengan melihat penambahan jumlah pada peningkatan kualitas melalui perbaikan jalan pada tahun 2009 dan 2020 [13–15].
Sarana penunjang mina wisata	Diukur dengan melihat penambahan secara kuantitatif baik luas maupun jumlah pada sarana akomodasi, tempat ibadah, kantor informasi, dan tempat parkir pada tahun 2009 dan 2020 [2,15,16].
Prasarana penunjang mina wisata	Diukur dengan melihat pengelolaan sampah, dan pembuangan air limbah pada setiap objek wisata di Desa Janti dan Desa Wunut pada tahun 2009 dan 2020 [17,18].

**Tabel 2.** Variabel penggunaan lahan.

Variabel	Definisi Operasional
Fungsi lahan	Diukur dengan melihat besar luas lahan non terbangun yang mengalami perubahan menjadi lahan terbangun di Desa Janti dan Desa Wunut pada tahun 2009 dan 2020 [19,20].

- c. *Analisis pengaruh perkembangan aktivitas mina wisata terhadap penggunaan lahan di Desa Janti dan Desa Wunut.* Teknik analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif spasial dari variabel perkembangan aktivitas mina wisata terhadap fungsi lahan. Analisis ini dilakukan dengan membandingkan fenomena yang terjadi di lapangan yang berpedoman dengan data dan analisis yang telah dilakukan sebelumnya. Langkah pertama dalam melakukan analisis ini adalah dengan melakukan *overlay* pada peta perkembangan aktivitas mina wisata dengan perubahan lahan pada tahun 2009 dan 2020 yang kemudian dihitung besar perubahannya menggunakan matriks pivot. Dari peta ini dapat diketahui pengaruh yang ditimbulkan secara spasial, kemudian hasil tersebut dideskripsikan. Dengan demikian, diharapkan dapat diketahui pengaruh yang ditimbulkan dari adanya perkembangan aktivitas mina wisata terhadap penggunaan lahan di Desa Janti dan Desa Wunut.

### 3. Hasil penelitian dan pembahasan

Pada hasil dan pembahasan akan dibahas mengenai perkembangan aktivitas mina wisata dan perubahan fungsi lahan di Desa Janti dan Desa Wunut yang kemudian dilakukan analisis spasial untuk mengetahui pengaruh yang dihasilkan dari adanya perkembangan aktivitas mina wisata terhadap perubahan fungsi lahan.

### 3.1. Identifikasi perkembangan aktivitas mina wisata

Aktivitas mina wisata di Desa Janti dan Desa Wunut pada tahun 2009 hingga 2020 mengalami peningkatan. Hal ini ditandai dengan adanya penambahan objek wisata sebanyak 11 objek wisata. Aktivitas mina wisata selanjutnya diidentifikasi melalui variabel atraksi mina wisata, aksesibilitas, sarana penunjang mina wisata, dan prasarana penunjang mina wisata.

**3.1.1. Atraksi mina wisata.** Pada Desa Janti dan Desa Wunut terdapat 4 atraksi mina wisata, yaitu: kolam pemancingan, kolam pembibitan, warung makan masakan ikan, dan kolam renang. Perkembangan wisata dapat dilihat dari jumlah unit masing-masing atraksi dalam kurun waktu penelitian [21]. Perkembangan masing masing atraksi wisata di Desa Janti dan Desa Wunut dapat dilihat pada Tabel 3.

**Tabel 3.** Perkembangan atraksi mina wisata di Kawasan Mina Wisata Janti dan Wunut Tahun 2009 dan 2020.

Atraksi Mina Wisata	2009		2020	
	Jumlah (Unit)	Luas (m <sup>2</sup> )	Jumlah (Unit)	Luas (m <sup>2</sup> )
Kolam pemancingan	38	2454	52	3450
Kolam budidaya	24	582	28	623
Warung makan Masakan ikan	29	24332	36	38898
Kolam renang	15	2360	55	11900

Berdasarkan Tabel 3 dapat dilihat bahwa seluruh atraksi mina wisata di Desa Janti dan Desa Wunut pada kurun waktu 2009 hingga 2020 mengalami peningkatan secara kuantitatif baik jumlah maupun luas. Peningkatan terbesar terjadi pada atraksi kolam renang, sedangkan peningkatan terkecil terjadi pada kolam budidaya.

**3.1.2. Aksesibilitas.** Dari segi aksesibilitas, Desa Janti dan Desa Wunut berjarak kurang lebih 6,1 km dari Jalan Nasional Solo-Yogyakarta dengan waktu tempuh dari jalan nasional selama kurang lebih 15 menit. Berdasarkan hasil wawancara dengan perangkat desa terkait pelebaran atau pembukaan jalan baru, Desa Janti sudah memiliki rencana untuk membuka jalan baru, namun berupa jalan usaha tani di Dukuh Padaan. Adapun untuk pariwisata belum terdapat rencana terkait pelebaran jalan, begitu pula dengan Desa Wunut. Hal ini menimbulkan kemacetan pada Jl. Janti-Cokro, Jl. Sidoharjo Janti, dan Jl. Wunut-Pucangmikiran jika kunjungan wisatawan meningkat, seperti saat *weekend* dan libur hari raya.

Perkembangan jalan dapat dilihat dari adanya perbaikan kondisi jalan yang mengalami kerusakan [22]. Perbaikan jalan di Desa Janti dan Desa Wunut sudah dilakukan secara rutin walaupun masih ada beberapa jalan yang masih rusak karena sering dilewati kendaraan berat. Perbaikan jalan dilakukan oleh Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang Bidang Bina Marga ataupun swadaya oleh masyarakat setempat.

3.1.3. *Sarana penunjang mina wisata.* Terdapat beberapa fasilitas sarana penunjang di Desa Janti dan Desa Wunut, yaitu: akomodasi, tempat ibadah, kantor informasi, dan tempat parkir. Perkembangan sarana penunjang mina wisata dapat dilihat dari adanya perubahan kuantitas pada sarana penunjang wisata [13]. Perkembangan sarana penunjang mina wisata di Desa Janti dan Desa Wunut dapat dilihat pada Tabel 4.

**Tabel 4.** Perkembangan sarana penunjang mina wisata di Kawasan Mina Wisata Janti–Wunut tahun 2009 dan 2020.

Sarana Penunjang Mina Wisata	2009		2020	
	Jumlah (Unit)	Luas (m <sup>2</sup> )	Jumlah (Unit)	Luas (m <sup>2</sup> )
Akomodasi	0	0	0	0
Kantor informasi	1	212	10	752
Tempat ibadah	23	333	36	606
Tempat parkir	27	5070	42	20894

Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui bahwa sarana penunjang mina wisata di Desa Janti dan Desa Wunut pada kurun waktu 2009 hingga 2020 yang mengalami peningkatan baik jumlah maupun luas adalah kantor informasi, tempat parkir, dan tempat ibadah. Adapun untuk akomodasi tidak terdapat peningkatan dan bahkan tidak tersedia, padahal akomodasi merupakan salah satu komponen wisata yang harus dipenuhi [14]. Meski begitu, kedua desa ini sudah memiliki rencana untuk mendirikan akomodasi dalam bentuk *homestay*.

3.1.4. *Prasarana penunjang mina wisata.* Prasarana penunjang di Desa Janti dan Desa Wunut terdiri dari prasarana air bersih, air limbah, dan persampahan. Perkembangan jumlah sumber air bersih dan pembuangan limbah dapat dilihat pada Tabel 5.

**Tabel 5.** Perkembangan prasarana penunjang wisata di Kawasan Mina Wisata Janti–Wunut tahun 2009 dan 2020.

Prasarana Mina Wisata	Prasarana Air Bersih		Prasarana Air Limbah	
	Mata Air	Sumur	Sungai	Septic tank
2009	28	0	27	0
2020	37	2	30	8

Berdasarkan Tabel 5 dapat diketahui bahwa sumber air bersih yang digunakan para pemilik objek wisata mengalami perkembangan, begitu juga pada pembuangan air limbah. Perkembangan ini dilihat dari bertambahnya sumber air bersih yang digunakan dan pembuangan air limbah. Selain itu, pengelolaan persampahan juga mengalami perkembangan karena sudah melakukan pemilahan dan setiap objek wisata sudah memiliki tempat sampah. Untuk mengelola limbah perikanan diperlukan adanya IPAL agar tidak mencemari air dan lingkungan sekitar [23]. Desa Janti dan Desa Wunut belum memiliki IPAL sehingga masyarakat masih membuang limbah perikanan dan pariwisata langsung ke sungai.

Dari uraian data tersebut dapat diketahui bahwa tidak seluruh komponen mina wisata di Desa Janti dan Desa Wunut mengalami perkembangan. Pada aspek atraksi wisata seluruh indikator mengalami perkembangan. Sedangkan aspek lain seperti aksesibilitas, sarana penunjang, dan prasarana penunjang sudah mengalami perkembangan pada beberapa indikator, namun belum terdapat akomodasi dan penyediaan IPAL. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa aktivitas mina wisata di Desa Janti dan Desa Wunut perlu untuk meningkatkan penyediaan akomodasi, pelebaran jalan, penyediaan TPA, dan penyediaan IPAL agar dapat semakin berkembang.

### 3.2. Identifikasi perubahan fungsi lahan

Jenis penggunaan lahan di Desa Janti dan Wunut digolongkan menjadi 7 golongan, meliputi: pertanian, perairan, fasilitas umum, industri, ruang terbuka, permukiman, dan pariwisata. Guna lahan pariwisata meliputi objek wisata dan sarana prasarana penunjang wisata. Dalam kurun waktu 2009 hingga 2020, terdapat perubahan penggunaan lahan di kedua desa ini. Besaran alih fungsi lahan dapat dilihat pada Tabel 6.

**Tabel 6.** Luas alih fungsi lahan di Desa Janti dan Desa Wunut tahun 2009 dan 2020.

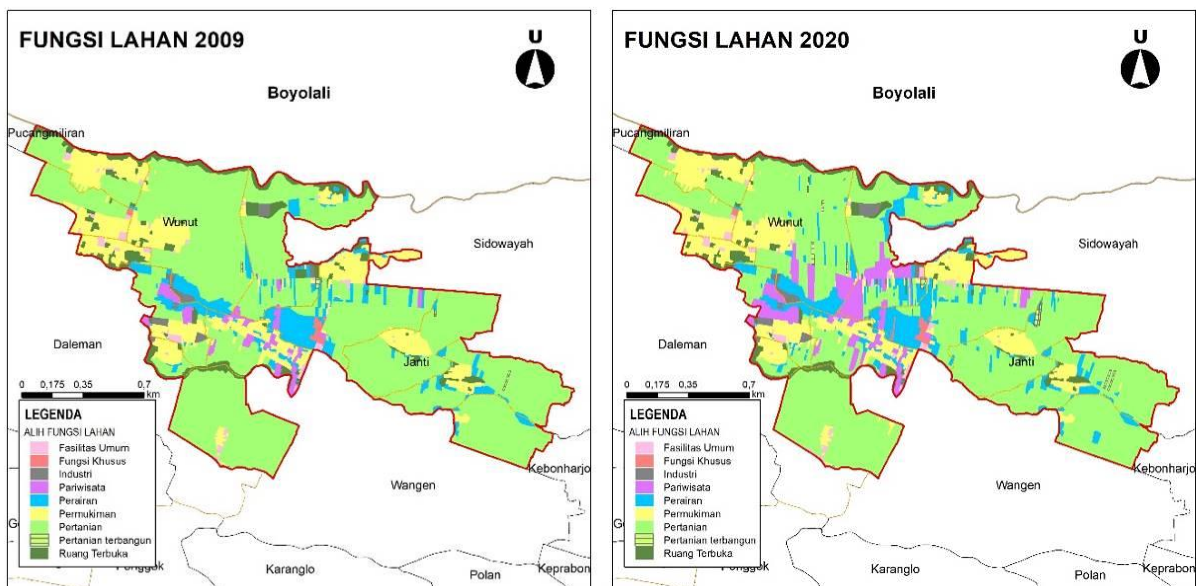
Alih Fungsi Lahan	Luas (ha)
Pertanian - Pariwisata	8,62
Ruang Terbuka - Pariwisata	0,39
Pertanian - Permukiman	1,17
Permukiman - Fasilitas Umum	0,05
Pertanian - Perairan	7,29
Pertanian - Industri	0,01
Pertanian - Fasilitas Umum	0,66
Perairan - Permukiman	0,36
Perairan - Pariwisata	0,49
Perairan - Pertanian	0,38
Perairan - Pertanian Terbangun	0,04
Pertanian - Pertanian Terbangun	0,79
Ruang Terbuka - Permukiman	0,07
Perairan - Fungsi Khusus	0,16
Pertanian - Ruang Terbuka	0,26
Ruang Terbuka - Industri	0,39

Berdasarkan Tabel 6 dapat diketahui bahwa alih fungsi lahan yang terbesar berupa pertanian menjadi pariwisata, yaitu sebesar 8,62 ha. Hal ini dikarenakan lahan pertanian banyak terdapat di jalan poros desa sehingga bermunculan atraksi baru di sekitar jalan tersebut karena akses nya yang mudah. Selain menjadi fungsi pariwisata, fungsi pertanian juga mengalami perubahan menjadi fungsi perairan kolam budidaya. Lahan pertanian juga mengalami perubahan fungsi menjadi fasilitas umum berupa komersial dan sekolah, perluasan industri, dan permukiman. Lahan-lahan yang berubah fungsi menjadi komersial mayoritas



berada di pinggir jalan utama yang ramai dilalui kendaraan. Tidak hanya fungsi sawah yang berubah, fungsi permukiman juga berubah menjadi komersial untuk menambah pendapatan pemiliknya.

Perubahan penggunaan lahan merupakan suatu proses bertambahnya suatu penggunaan lahan lain, yang diikuti berkurangnya jenis penggunaan lahan atau fungsi suatu lahan dalam kurun waktu yang berbeda [24]. Pada Desa Janti dan Desa Wunut, fungsi lahan yang mengalami penurunan terbesar adalah fungsi pertanian yaitu sebesar 18,27 ha karena dimanfaatkan sebagai fungsi pariwisata, permukiman, kolam budidaya, dan fasilitas umum. Adanya perubahan fungsi lahan di Desa Janti dan Desa Wunut merupakan akibat dari meningkatnya aktivitas di kedua desa sehingga membutuhkan lahan untuk menampung aktivitas. Peta perubahan lahan dapat dilihat pada Gambar 2.



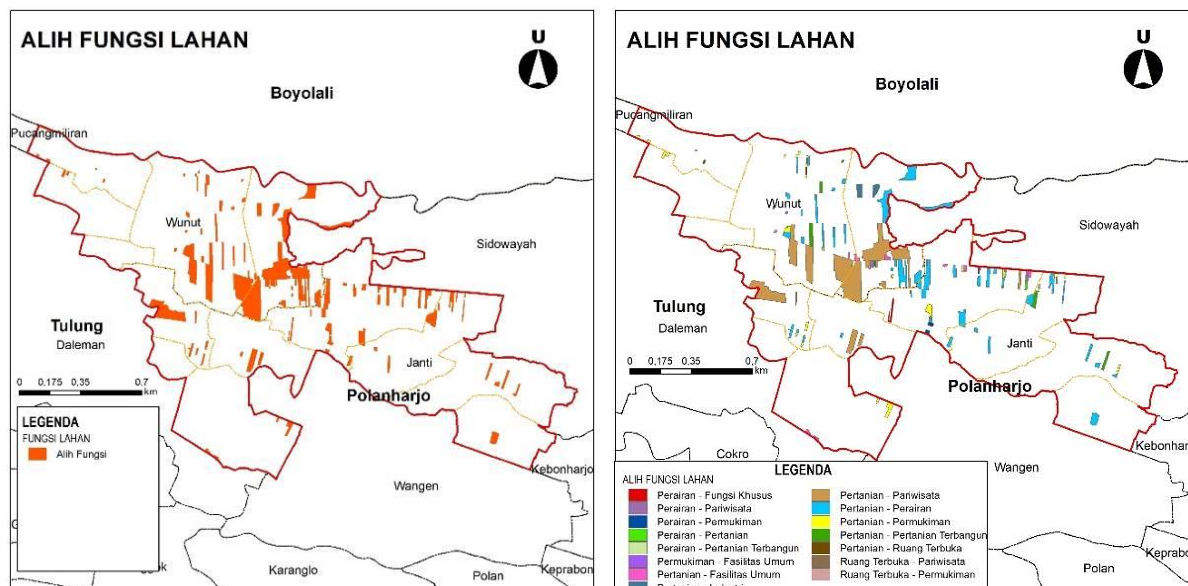
**Gambar 2.** Peta perubahan fungsi lahan Desa Janti dan Desa Wunut tahun 2009 dan 2020.

### 3.3. Pengaruh perkembangan aktivitas mina wisata terhadap fungsi lahan

Untuk mengetahui pengaruh yang dihasilkan maka dilakukan analisis deskriptif spasial dengan meng-*overlay* peta fungsi lahan di Desa Janti dan Desa Wunut pada tahun 2009 dan 2020. Hasil *overlay* peta tersebut selanjutnya disusun ke dalam matriks pivot perubahan penggunaan lahan untuk melihat besaran lahan yang berubah. Peta hasil *overlay* tersebut dapat dilihat pada Gambar 3 dan matriks pivot dapat dilihat pada Tabel 7.

Dari peta dan matriks tersebut dapat dilihat bahwa fungsi lahan di Desa Janti dan Desa Wunut pada tahun 2009 dan 2020 mengalami perubahan. Perubahan yang terjadi berupa adanya peningkatan maupun penurunan pada fungsi tertentu. Fungsi yang mengalami penurunan paling besar dari tahun 2009 hingga 2020 adalah fungsi pertanian. Sedangkan fungsi pariwisata, perumahan, industri, perairan berupa kolam budidaya, dan fasilitas umum

terutama warung dan pertokoan mengalami peningkatan. Peningkatan paling tinggi adalah fungsi pariwisata yaitu sebesar 9,5 ha.



Gambar 3. Peta alih fungsi lahan Desa Janti dan Desa Wunut tahun 2009 dan 2020.

Tabel 7. Matriks pivot perubahan fungsi lahan Desa Janti dan Desa Wunut tahun 2009-2020.

Fungsi Lahan	2020									Grand Total
	Fasilitas Umum	Fungsi Khusus	Industri	Pariwisata	Perairan	Permukiman	Pertanian	Pertanian terbangun	Ruang Terbuka	
<b>2009</b>										
Fasilitas Umum	3,11									3,11
Fungsi Khusus		0,87								0,87
Industri			2,37							2,37
Pariwisata				5,25						5,25
Perairan	0,04	0,16	0,03	0,49	17,97	0,36	0,38	0,04	0,01	19,47
Permukiman	0,05				0,02	41,80				41,87
Pertanian	0,66		0,01	8,62	7,29	1,17	165,11	0,79	0,26	183,91
Pertanian terbangun							0,14	0,25		0,40
Ruang Terbuka	0,18		0,39	0,39	0,02	0,07			14,38	15,43
<b>Grand Total</b>	<b>4,03</b>	<b>1,03</b>	<b>2,79</b>	<b>14,74</b>	<b>25,31</b>	<b>43,40</b>	<b>165,64</b>	<b>1,08</b>	<b>14,65</b>	<b>272,68</b>

Adanya peningkatan jumlah pemilik wisata menyebabkan terjadinya pembangunan objek wisata baru di Desa Janti dan Desa Wunut. Selain itu, para pemilik wisata juga melakukan pengembangan pada objek wisata yang telah ada dengan melakukan penambahan jumlah dan luas atraksi. Hingga tahun 2020 terdapat penambahan jumlah atraksi sebanyak 65 unit dan luas sebesar 25,143 ha. Pembangunan dan perluasan atraksi mina wisata ini mendorong

adanya penyediaan aksesibilitas serta sarana dan prasarana penunjang mina wisata untuk memenuhi kebutuhan wisatawan.

Dalam pembangunan dan perluasan atraksi, pemilik objek wisata memanfaatkan lahan kosong di sekitar mereka, seperti lahan pertanian dan ruang terbuka, begitu juga terkait penyediaan sarana penunjang, seperti: tempat parkir, tempat ibadah, dan kantor informasi. Penambahan jumlah pada sarana penunjang di Desa Janti dan Desa Wunut adalah sebesar 37 unit sedangkan penambahan luas sebesar 16,637 ha. Selain itu, terdapat rencana perluasan dan perbaikan jalan, pembuatan sarana akomodasi, dan pembuatan TPS maupun TPA yang akan menggunakan lahan di sekitarnya.

Penambahan dan perluasan objek wisata serta upaya dalam memenuhi kebutuhan wisatawan akan aksesibilitas, sarana penunjang, dan prasarana penunjang mina wisata, menyebabkan adanya alih fungsi lahan tertentu menjadi fungsi usaha pariwisata. Fungsi yang mengalami perubahan menjadi fungsi pariwisata adalah fungsi fasilitas umum, perairan, fungsi permukiman, fungsi pertanian, dan fungsi ruang terbuka. Perubahan penggunaan lahan terjadi sebagai akibat dari berkembangnya sektor pendukung pariwisata seperti akomodasi, amenitas, dan atraksi wisata [25]. Tidak hanya atraksi dan sarana penunjang, perubahan fungsi lahan juga untuk memenuhi kebutuhan akan aksesibilitas dan prasarana penunjang seperti adanya rencana pembangunan TPA dan pelebaran jalan di Desa Janti dan Desa Wunut.

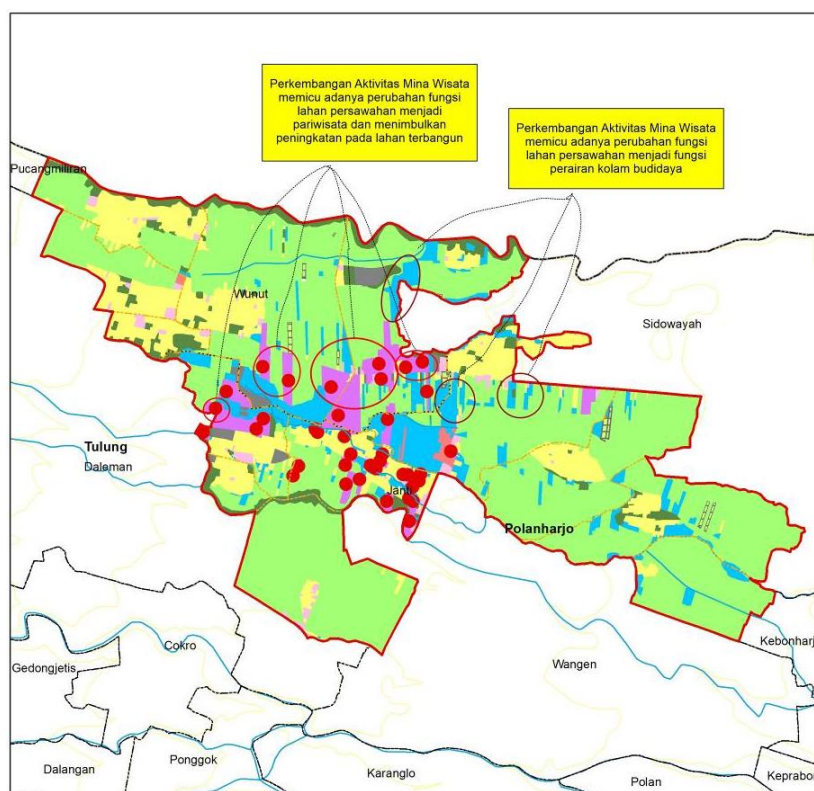
Berkembangnya aktivitas mina wisata mendorong bertambahnya fungsi perairan berupa kolam budidaya ikan. Pertambahan kolam budidaya dari tahun 2009 dan 2020 sebesar 5,84 ha. Hal ini disebabkan bertambahnya warung makan yang menyediakan masakan ikan sebagai salah satu atraksi di Desa Janti dan Desa Wunut. Namun, tidak seluruh warung makan memiliki kolam budidaya sendiri sehingga membutuhkan pasokan ikan dari masyarakat sekitar. Selain itu, fungsi fasilitas umum berupa warung dan toko kelontong juga bertambah di sekitar objek wisata di Desa Janti dan Desa Wunut.

Kecenderungan perubahan fungsi pariwisata terjadi di selatan Desa Wunut yang berbatasan langsung dengan Desa Janti. Hal ini disebabkan oleh keberadaan mina wisata pertama kali yang berada di Desa Janti, kemudian menjalar ke desa disekitarnya seiring berjalannya waktu, salah satunya Desa Wunut. Selain itu, masih tersedia lahan kosong berupa kavling siap bangun atau sawah dan letaknya yang strategis karena dilalui Jalan Tegalgondo-Janti dan jalan menuju Kabupaten Boyolali sehingga wisatawan mudah untuk mengaksesnya. Hal ini membuat objek wisata baru tumbuh dan berkembang di daerah tersebut. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa perkembangan aktivitas wisata di Desa Janti dan Wunut menyebabkan adanya perubahan fungsi lahan.

Pada aspek atraksi mina wisata, Desa Janti dan Desa Wunut telah mengalami perkembangan yang cukup signifikan sehingga menyebabkan adanya perubahan penggunaan lahan. Sarana penunjang pun sudah tergolong berkembang, namun perlu adanya penyediaan akomodasi agar dapat menarik lebih banyak wisatawan untuk berkunjung. Selain itu, diperlukan pula adanya perbaikan dan pelebaran jalan agar jalan di sekitar objek wisata tidak mengalami

kemacetan. Pada aspek prasarana, diperlukan adanya pengolahan limbah pariwisata dan perikanan sehingga tidak merusak lingkungan sekitar terutama air sungai. Rencana terkait penyediaan TPA di dalam desa pun juga harus segera direalisasikan agar wisatawan tidak terganggu dengan bau busuk dan pemandangan sampah yang berserakan.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa secara spasial terdapat temuan bahwa perkembangan aktivitas mina wisata di Desa Janti dan Desa Wunut telah memberikan pengaruh terhadap perubahan fungsi lahan. Temuan ini divisualisasikan pada Gambar 4.



**Gambar 4.** Peta *overlay* aktivitas mina wisata dan fungsi lahan di Desa Janti dan Desa Wunut tahun 2009 dan 2020.

#### 4. Kesimpulan

Aktivitas mina wisata di Desa Janti dan Desa Wunut pada tahun 2009 hingga 2020 mengalami perkembangan walaupun tidak pada seluruh aspek. Pada aspek atraksi mina wisata, seluruh indikator mengalami perkembangan baik jumlah maupun luas. Aksesibilitas dilihat dari jalan dan rambu penunjuk juga mengalami perkembangan dengan adanya upaya peningkatan kualitas jalan. Selanjutnya, dari aspek sarana penunjang mina wisata, seluruh sarana telah mengalami perkembangan dengan adanya peningkatan jumlah dan luas, tetapi masih belum tersedianya akomodasi untuk wisatawan. Terakhir, yaitu prasarana penunjang mina wisata yang cukup berkembang ditandai dengan adanya penambahan jenis sumber air bersih yang digunakan; pengolahan sampah; dan pengolahan air limbah meskipun belum terdapat IPAL,

namun sudah ada beberapa objek wisata yang memiliki *septic tank* untuk mengolah limbah sebelum dibuang ke sungai.

Fungsi lahan di Desa Janti dan Desa Wunut pada tahun 2009 hingga 2020 mengalami perubahan fungsi lahan sebanyak empat fungsi, yaitu: pertanian; ruang terbuka; permukiman; dan perairan. Alih fungsi lahan terbesar terjadi pada fungsi lahan pertanian menjadi lahan pariwisata.

Hasil analisis spasial menunjukkan bahwa perkembangan aktivitas mina wisata di Desa Janti dan Desa Wunut menyebabkan adanya perubahan penggunaan lahan. Hal ini dapat dilihat dari maraknya pembangunan dan perluasan objek wisata yang memanfaatkan lahan sekitarnya sehingga menyebabkan alih fungsi lahan. Tidak hanya terjadi perubahan pada fungsi, perkembangan aktivitas mina wisata juga menyebabkan peningkatan luas terbangun dan peningkatan koefisien dasar bangunan di Desa Janti dan Desa Wunut.

### Referensi

- [1] United Nations Department of Economic and Social Affairs. International Recommendations for Tourism Statistics 2008 2010.
- [2] Febrina N. Persepsi Wisatawan tentang Daya Tarik Wisata Pemandian Tirta Alami Kabupaten Padang Pariaman. Home Econ Tour 2015;9.
- [3] Hamka A. Arahan Pengembangan Kawasan Minapolitan Perikanan Tangkap di Kabupaten Majene. Universitas Hasanuddin, 2013.
- [4] Kasnir M. Analisis Aspek Ekologi Penatakelolaan Minawisata Bahari di Kepulauan Spermonde Kabupaten Pangkep, Sulawesi Selatan. Ilmu Kelaut 2011;16:61–9.
- [5] Swasta IBJ. Pengembang Model Mina Wisata Berbasis Perikanan Tangkap di Kabupaten Buleleng Bali. Semin. Nas. Reset Inov. II, Badung: Lembaga Penelitian Universitas Pendidikan Ganesha; 2014, p. 971–6.
- [6] Kementerian Kelautan dan Perikanan. Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor 28/PERMEN-KP/2013 tentang tentang Organisasi dan Tata Kerja Balai Besar Pengujian Penerapan Hasil Perikanan 2013.
- [7] Pemerintah Kabupaten Klaten. Peraturan Daerah Kabupaten Klaten Nomor 11 Tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Klaten 2011-2031 2011.
- [8] Hapsari IP. Pemberdayaan Masyarakat untuk Peningkatan Pendapatan Masyarakat Desa Wisata Janti Kecamatan Polanharjo Kabupaten Klaten. Universitas Sebelas Maret, 2018.
- [9] Abriyani A. Pemancingan Janti, Nasibmu Kini.... Solopos 2014. <https://www.solopos.com/pemancingan-janti-nasibmu-kini-533841> (accessed January 5, 2023).
- [10] Dipayana A, Sunarta IN. Dampak Pariwisata terhadap Alih Fungsi Lahan di Desa Tibubeneng Kecamatan Kuta Utara Kabupaten Badung (Studi Sosial - Budaya). J Destin Pariwisata 2015;3:58–66.

- [11] Dinas Pertanian dan Perikanan Kabupaten Magelang. Potensi Perikanan Kota Magelang: Mina Wisata di Kota Magelang 2013. <http://pertanian.magelangkota.go.id/informasi/artikel-pertanian/56-potensi-perikanan-kota-magelang-mina-wisata-di-kota-magelang> (accessed January 5, 2023).
- [12] Dinas Pertanian Ketahanan Pangan dan Perikanan Kabupaten Klaten. Masterplan Pengembangan Kawasan Minapolitan Kabupaten Klaten 2009.
- [13] Dewi L, Asparini PS. Analisis Kawasan Minapolitan Sebagai Destinasi Wisata. Natl. Conf. Creat. Ind., Jakarta: Universitas Bunda Mulia; 2018, p. 5–6. <https://doi.org/10.30813/ncci.v0i0.1198>.
- [14] Paramitasari ID. Dampak Pengembangan Pariwisata terhadap Kehidupan Masyarakat Lokal Studi Kasus : Kawasan Wisata Dieng Kabupaten Wonosobo. Universitas Sebelas Maret, 2010.
- [15] Suwantoro G. Dasar-Dasar Pariwisata. Yogyakarta: Andi; 2004.
- [16] Demartoto A, Soemanto R, Ariyani NI, Kartono DT. Habitus Pengembangan Pariwisata. Surakarta: UNS Press; 2014.
- [17] Kementerian Pariwisata. Peraturan Menteri Pariwisata Nomor 3 Tahun 2018 tentang Petunjuk Operasional Pengelolaan Dana Alokasi Khusus Fisik Bidang Pariwisata 2018.
- [18] Badan Standardisasi Nasional Republik Indonesia. SNI 03-1733-2004 Tata Cara Perencanaan Lingkungan Perumahan di Perkotaan. 2004.
- [19] Kementerian Kelautan dan Perikanan. Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor PER.18/MEN/2012 tentang Pedoman Penyusunan Rencana Induk Pengembangan Kawasan Minapolitan 2012.
- [20] Lupitasari DA, Astuti W, Yudana G. Pengaruh Perkembangan Pasar Modern Berskala Pelayanan Regional di Kawasan Perkotaan Kudus terhadap Perubahan Penggunaan Lahan Di Sekitarnya (Studi Kasus: Pasar Modern Kudus Extension Mall). Reg J Pembang Wil Dan Perenc Partisipatif 2016;7:72–81. <https://doi.org/10.20961/region.v7i2.11576>.
- [21] Afriliasari F, Utomo RP, Yudana G. Hubungan Tingkat Kegiatan Pasar Tradisional Baru terhadap Perubahan Tata Guna Lahan Perdagangan Jasa di Kota Surakarta. Arsitektura 2017;15:35–44. <https://doi.org/10.20961/arst.v15i1.11386>.
- [22] Syaifuddin A, Purwohandoyo J. Pengaruh Perkembangan Pariwisata terhadap Karakteristik Ekonomi Masyarakat di Sekitar Candi Borobudur. Geogr Gea 2019;19:18–31. <https://doi.org/10.17509/gea.v19i1.14528>.
- [23] Way IH, Wuisang CE V, Supardjo S. Analisis Kebutuhan Prasarana Dan Sarana Pariwisata di Danau Uter Kecamatan Aitinyo Kabupaten Maybrat Propinsi Papua Barat. Spasial 2016;3:27–37.
- [24] Wulansari PD. Pengelolaan Limbah pada Pabrik Pengolahan Ikan di PT. Kelola Mina Laut Gresik. J Ilm Perikan Dan Kelaut 2011;3:123–6. <https://doi.org/10.20473/jipk.v3i1.11635>.
- [25] Wahyunto, Abidin MZ, Priyono A, Sunaryo. Studi Perubahan Penggunaan Lahan Sub DAS Citarik, Jawa Barat dan DAS Kaligarang, Jawa Tengah. Semin. Nas. Multifungsi Lahan Sawah, Bogor: Balai Penelitian Tanah, Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Kementerian Pertanian; 2001.